

Pengaruh Likuiditas dan Laba Terhadap Prediksi Arus Kas Masa Depan

Nera Marinda Machdar, Lucia Ari Diyani dan Ahalik

Institut Teknologi dan Bisnis Kalbe, Jakarta

Abstract:

The users of financial statement are interested to know how the entity generates and uses the cash and its equivalent. The information about cash flow is useful for the users as a based to measure the ability of entity to generate cash and its equivalent, and also for the possibility to develop the model to measure and compare the present value of future cash flow of many entities.

The purposes of this research are to know the influence of liquidity and profit to predict future cash flow, and also see the indication whether the earnings management relates to cash flow from operation and accrual is occurred. This research uses 37 companies as samples which are listed in LQ 45 Index in Indonesian Stock Exchange for period 2008-2011. Sampling method is purposive sampling. This research uses multiple regression with two predictors. It is expected that Liquidity and Profit would predict future cash flow.

The results of this study are there is a significant influence of Net Income to Cash Flow. It indicated that there is no earnings management practice through accrual. There is no significant influence Current Ratio and Quick Ratio to Cash Flow, it indicated the ability of company to pay its current liabilities not affected the cash flow. Adversely, the cash flow affect the ability of company to pay its current liabilities.

Keywords: Current Ratio, Cash Flow, Liquidity, Net Income, Quick Ratio

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan terhadap pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan sumber informasi utama yang dijadikan acuan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Penyusunan laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif disusun dengan dasar akrual (accrual basis) dengan pertimbangan lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, sedangkan untuk laporan arus kas disusun dengan dasar kas (cash basis).

Laporan keuangan yang berbasis akrual mempunyai keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan ukuran komponennya secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang

dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas. Namun, laporan keuangan yang berbasis akrual juga memiliki kelemahan, dimana penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metoda akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Apabila terdapat suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Laporan keuangan yang berbasis kas dianggap dapat mengatasi kelemahan dari penyusunan laporan keuangan berbasis akrual.

Disamping laporan keuangan berbasis akrual dan kas, rasio keuangan dapat digunakan untuk menginterpretasi berbagai atribut yang spesifik dari laporan keuangan entitas dan memberikan informasi tentang posisi sekarang dan masa depan (Pohlman dan Hollinger, 1981). Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan entitas untuk memenuhi liabilitas jangka pendek pada saat jatuh tempo. Namun penggunaan rasio likuiditas memiliki kelemahan dimana ukuran yang digunakan masih sangat kasar karena hanya mengukur jumlah bukan kualitas dari aset lancar.

Pengertian laba menurut International Accounting Standards (IAS) No. 1 (2011, para 7) adalah total penghasilan dikurangi beban-beban, tidak termasuk komponen penghasilan komprehensif lainnya. Tidak dimasukkannya komponen penghasilan komprehensif lainnya bertujuan untuk menghilangkan elemen yang mungkin menyebabkan pertumbuhan laba meningkat dalam suatu periode yang tidak akan timbul dalam periode yang lain.

Menurut Chariri dan Ghazali (2001), informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai:

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang
- b. diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*);
- c. Pengukur prestasi manajemen;
- d. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak;
- e. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara;
- f. Dasar kompensasi dan pembagian bonus;
- g. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan;
- h. Dasar untuk kenaikan kemakmuran;
- i. Dasar pembagian deviden.

A. Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang penelitian, maka masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah: "Bagaimana pengaruh likuiditas dan laba terhadap prediksi arus kas masa depan?"

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai kemampuan likuiditas dan laba untuk memprediksi arus kas masa depan.

II. METODOLOGI

A. Tinjauan Pustaka

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2012, para 10), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: (a) aset; (b) liabilitas; (c) ekuitas; (d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; (e) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan (f) arus kas. Informasi tersebut ditambah lagi dengan informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas di masa depan dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 826/KMK.013/1992 tanggal 24 Juli 1992, salah satu kriteria untuk pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan entitas dalam memenuhi liabilitas jangka pendek, yang dihitung dengan membandingkan aset lancar yang dimiliki entitas terhadap liabilitas jangka pendek. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2012, para 64), entitas dapat mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Entitas mempekirakan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya dalam siklus operasi normal;

- b. Entitas memiliki aset untuk diperdagangkan;
- c. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d. Kas atau setara kas (seperti yang dinyatakan dalam PSAK 2: Laporan Arus kas). Kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2012, para 67) menjelaskan bahwa suatu liabilitas dapat diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek jika memenuhi kriteria berikut:

- a. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
- b. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;
- c. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama selang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Disamping untuk keperluan entitas dalam menentukan langkah yang harus diambil untuk memenuhi liabilitas jangka pendek, likuiditas juga diperlukan kreditor dalam menghitung atau memperkirakan kemampuan perusahaan, yang mengajukan pinjaman, untuk membayar pokok dan bunga pinjaman yang diterimanya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan “Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan” (2012, para 17), informasi kinerja entitas terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas entitas dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Hal ini ditegaskan oleh Financial Accounting Standard Board (FASB) dalam *Statements of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 8 (2010, para OB16)* “*Conceptual Framework for Financial Reporting*”, yang menggantikan SFAC No 1 “*Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*” dan SFAC No.2 “*Qualitative Characteristics of Accounting Information*” bahwa informasi tentang pelaporan kinerja keuangan suatu entitas dapat membantu pengguna untuk memahami bahwa entitas telah menghasilkan sumber daya ekonomi. Informasi tentang hasil yang telah diperoleh suatu entitas memberikan indikasi seberapa baik manajemen telah melaksanakan tanggungjawabnya untuk menggunakan sumber daya yang efisien dan

efektif. Pemanfaatan informasi laba dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa depan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (2012, para 12), Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang unsur tertentu arus kas historis, bersama dengan informasi lain berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (2012, para 13) lebih lanjut menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Beberapa contoh dari arus kas dari aktivitas operasi sebagai berikut:

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa;
- b. Penerimaan kas dari royalti, fee, komisi dan pendapatan lain.;
- c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- d. Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;
- e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lain;
- f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi dan
- g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

B. Penelitian Sebelumnya

Figlewicz and Zeller (1991) mengidentifikasi keberadaan rasio berdasarkan laporan arus kas dan menyimpulkan bahwa analisa rasio arus kas melengkapi rasio keuangan tradisional. Analisa rasio keuangan yang tradisional fokus pada angka-angka yang digunakan untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan dalam kinerja keuangan entitas. mengembangkan rasio-rasio cash flow yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Performance: operating cash return on sales; operating cash return on assets dan operating cash return on equity.
- b. Liquidity and coverage: cash flow liquidity, critical needs coverage, interest coverage, dan dividend coverage.

- c. Investing and Financing : operating investing activity, non operating investing activity, debt activity, dan equity activity.

Penelitian terhadap kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan telah banyak dilakukan. Barth *et al.* (2001) serta Kim dan Kross (2002) menyatakan bahwa laba memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi mendatang entitas, dan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan arus kas jika laba dipecah ke dalam beberapa komponen akrual. Parawiyati dan Baridwan (1998) menyatakan bahwa prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi laba dan arus kas untuk periode satu tahun ke depan dibandingkan dengan dengan prediktor arus kas. Syafriadi (2000) menyatakan bahwa laba dan arus kas dapat memprediksi laba masa depan, namun laba memiliki pengaruh yang lebih erat dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan arus kas. Brochet *et al.* (2007) menunjukkan bahwa akrual berpengaruh terhadap arus kas masa depan, sementara Chan *et al.* (2004) menunjukkan bahwa akrual berpengaruh terhadap laba masa depan.

Hasil penelitian Supriyadi (1999) menunjukkan bahwa data arus kas memberikan informasi yang lebih baik untuk meramalkan arus kas masa depan dibandingkan laba, dimana laba menambah sedikit kemampuan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan. Kusuma (2003) menguji nilai tambah kandungan informasi laba dan arus kas, khususnya arus kas pada saat laba bersifat permanen dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba tidak mempunyai nilai tambah kandungan informasi di luar informasi yang diberikan oleh arus kas operasi. Arus kas operasi mempunyai nilai tambah kandungan informasi di luar informasi yang diberikan oleh laba serta memiliki nilai tambah kandungan informasi pada saat laba mengandung komponen transitori.

C. Sampel Dan Data

Populasi penelitian adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini akan digunakan sampel sebanyak 37 perusahaan yang masuk dalam daftar Perhitungan Index LQ45 pada Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2008-2011. Metode pengambilan sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*.

D. Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah arus kas masa depan. Arus kas masa depan yang dimaksud adalah arus kas dari aktivitas operasi perusahaan pada periode yang

akan datang (dua tahun amatan). Arus kas dari aktivitas operasi merupakan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

2. Variabel Independen

2.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas lancar dengan menggunakan asset lancar yang dimilikinya. Likuiditas diukur dengan menggunakan current ratio dan quick ratio dan data likuiditas.

Current ratio = current asset dibagi dengan current liabilitas.

Quick ratio = current asset dikurangi dengan persediaan dibagi dengan current liabilitas.

2.2 Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan merupakan laba bersih sebelum pos luar biasa pada tahun berjalan. Data laba bersih sebelum pos luar biasa tahun berjalan ini diambil dari laporan laba rugi komprehensif.

E. Model Empiris

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$CFO_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 Lit + \alpha_2 Eit + et$$

Dimana:

CFO_{it+1} = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t+1

α_0 = koefisien konstanta

α_1, α_2 = koefisien variabel independen

Lit = likuiditas perusahaan i pada tahun t

Eit = laba perusahaan i pada tahun t

et = variabel gangguan

III. PEMBAHASAN

Uji *Outlier* dilakukan dengan *Casewise Diagnostics* dengan tujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya data yang memiliki nilai yang ekstrim pada model

penelitian. Data yang ekstrim dapat menyebabkan kesalahan kesimpulan. Uji *Outlier* dilakukan ketika variabel independen diregresikan pada variabel dependen CF.

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa nilai *Std. Residual* (SR) *case number* 1 sampai dengan 111 ada yang diluar antara $-2.5 \leq SR \leq +2.5$. Ini artinya data pada model pertama tersebut ada yang *outlier*, yaitu data *case number* 45, 48, 80 dan 108. Untuk itu, *case number* 45, 48, 80 dan 108 dikeluarkan dari model penelitian, kemudian dilakukan kembali uji *Outlier* untuk data yang tersisa sebanyak 107 data. Dipilih antara $-2.5 \leq SR \leq +2.5$ untuk mendapatkan tingkat kepercayaan 99%. Pada tingkat kepercayaan 95% dan 99.9% maka dihitung Standar Residualnya (SR) adalah masing-masing antara $-1.96 \leq SR \leq +1.96$ dan $-3.29 \leq SR \leq +3.29$.

Pada Tabel 2 sampai dengan Tabel 5.13 menunjukkan *case number* yang diluar antara $-2.5 \leq SR \leq +2.5$. Sampai dengan pengujian terakhir, total *case number* yang dikurangkan adalah 33, sehingga jumlah data yang akan digunakan adalah 78 data.

Tabel 1. Casewise Diagnostic Uji 1

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
45	5.164	5.E13	6.48E12	4.785E13
48	3.449	4.E13	6.11E12	3.196E13
80	-4.705	-4.E13	6.36E12	-4.359E13
108	2.527	3.E13	7.14E12	2.342E13

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 2. Casewise Diagnostic Uji 2

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
6	3.890	3.E13	4.84E12	2.228E13
8	2.766	2.E13	4.93E12	1.584E13
34	4.081	3.E13	6.44E12	2.337E13
44	-3.237	-1.E13	4.37E12	-1.854E13
69	3.728	3.E13	6.41E12	2.135E13
82	2.540	2.E13	5.89E12	1.455E13

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 3. Casewise Diagnostic Uji 3

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
9	2.722	1.E13	3.72E12	8.643E12
73	3.746	2.E13	3.49E12	1.190E13
74	3.418	2.E13	5.12E12	1.085E13
75	-3.731	-9.E12	3.08E12	-1.185E13

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 4. Casewise Diagnostic Uji 4

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
5	3.283	1.E13	3.74E12	7.594E12
96	3.257	1.E13	2.91E12	7.535E12

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 5. Casewise Diagnostic Uji 5

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
39	-2.668	-3.E12	2.49E12	-5.455E12
59	2.819	1.E13	3.77E12	5.764E12
83	2.628	7.E12	1.95E12	5.374E12

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 6. Casewise Diagnostic Uji 6

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
47	2.576	7.E12	2.33E12	4.656E12
51	2.770	7.E12	1.84E12	5.007E12
87	2.529	8.E12	3.74E12	4.572E12

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 7. Casewise Diagnostic Uji 7

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
3	2.810	7.E12	2.61E12	4.489E12
66	2.513	9.E12	5.32E12	4.015E12

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 8. Casewise Diagnostic Uji 8

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
25	2.747	7.E12	2.91E12	4.041E12
63	2.690	6.E12	2.50E12	3.957E12

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 9. Casewise Diagnostic Uji 9

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
44	2.523	6.E12	2.38E12	3.391E12
84	2.603	5.E12	1.96E12	3.498E12

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 10. Casewise Diagnostic Uji 10

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
29	2.595	5.E12	1.88E12	3.224E12

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 11. Casewise Diagnostic Uji 11

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
73	2.598	5.E12	2.26E12	3.104E12

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 12. Casewise Diagnostic Uji 12

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
4	2.642	5.E12	1.66E12	3.034E12
69	2.556	5.E12	2.03E12	2.936E12

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 13. Casewise Diagnostic Uji 13

Case Number	Std. Residual	CF	Predicted Value	Residual
17	2.615	4.E12	1.30E12	2.754E12

a. Dependent Variabel: CF

B. Statistik Deskriptif

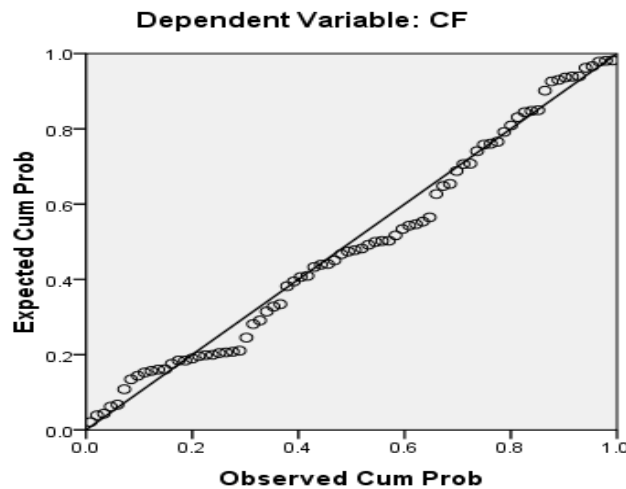
Tabel 14 menunjukkan statistik deskriptif *CR*, *QR*, *NI*, dan *CF*. Nilai rata-rata *CF* sebesar 3.020 miliar, *CF* terendah adalah minus 800 miliar yang artinya ada sampel yang memiliki *CF* yang defisit, sedangkan *CF* tertinggi adalah 10.000 miliar. *NI* rata-rata adalah 10.080 miliar, tertinggi 70.000 miliar dan terendah adalah negatif 2.000 miliar yang artinya ada perusahaan yang mengalami kerugian senilai 2.000 miliar. *CR* rata-rata adalah 2,4528 yang artinya kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya adalah 2,4528 kali lebih besar dari jumlah aset lancarnya. *CR* tertinggi adalah 10,64 kali dan terendah adalah 0,25 kali yang artinya hanya 25% liabilitas lancar yang bisa dilunasi oleh aset lancarnya. *QR* rata-rata adalah 1,8625 yang artinya kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya adalah 1,8625 kali lebih besar dari jumlah aset lancarnya setelah dikurangi dengan persediaan. *QR* tertinggi adalah 8,67 kali dan terendah adalah 0,08 kali. Ada perusahaan yang kemampuannya hanya 8% dari liabilitas lancarnya yang bisa dilunasi oleh aset lancarnya setelah dikurangi persediaan.

Tabel 14. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	78	.25	10.64	2.4528	2.13451
QR	78	.08	8.67	1.8625	1.66290
NI	78	-2.E12	7.E14	1.08E13	8.203E13
CF	78	-8.E11	1.E14	3.02E12	1.463E13
Valid N (listwise)	78				

Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dilakukan analisis grafik plot. gambar 5.1 merupakan grafik plot titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 5.1. Grafik Plot Normalitas

Pada Tabel 14., uji VIF dan TOL menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki korelasi yang dengan sesama variabel independen. Tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.10 dan VIF lebih dari 10. Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

Tabel 14. Uji Multikolinieritas VIF dan TOL

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.732E11	1.773E11		4.925	.000		
CR	-1.562E11	1.588E11	-.023	-.984	.328	.115	8.679
QR	3.286E11	2.036E11	.037	1.614	.111	.115	8.658
NI	.178	.001	.998	126.410	.000	.991	1.009

a. Dependent Variabel: CF

Tabel 15. memperlihatkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai Sig. (*Significance*) diatas 0,05 (5%). Variabel CR, QR, dan NI memiliki nilai Sig. sebesar 0,173; 0,148; dan 0,268 berturut-turut. Ini artinya bahwa model penelitian tidak mengandung heteroskedastisitas, artinya model penelitian adalah homoskedastisitas.

Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	8.096E11	1.035E11		7.823	.000
CR	1.274E11	9.268E10	.460	1.375	.173
QR	-1.737E11	1.188E11	-.489	-1.462	.148
NI	.000	.001	-.127	-1.117	.268

a. Dependent Variabel: Abs_CF

Hasil uji secara simultan pada Tabel 16 menunjukkan ada pengaruh signifikan secara bersama-sama variabel CR, QR, dan NI terhadap CF. Nilai F sebesar 5,367 dengan nilai sig. 0,000 (lebih kecil daripada level sig $\alpha=5$).

Tabel 16. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.641E28	3	5.470E27	5.367E3	.000 ^a
	Residual	7.543E25	74	1.019E24		
	Total	1.649E28	77			

a. Predictors: (Constant), NI, QR, CR

b. Dependent Variabel: CF

Nilai R² di tabel 17 adalah 0,995 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan CF sebesar 99,5%. Sisanya sebesar 0,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Tabel 17. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 ^a	.995	.995	1.010E12

a. Predictors: (Constant), NI, QR, CR

b. Dependent Variabel: CF

Tabel 18 menunjukkan hasil regresi antara CR, QR, dan NI terhadap CF. Hasil regresi memperlihatkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap CF dengan nilai t-stat hit= -0,984 lebih kecil dibanding dengan nilai t-stat tabel=2,018. Nilai koefisien variabel CR sebesar -1.562 miliar. QR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CF. Variabel QR memiliki nilai koefisien 3.286 miliar. Nilai t-stat hit=1,614 lebih kecil dibanding dengan t-stat tabel=2,018.. Variabel NI memiliki pengaruh signifikan terhadap CF dengan nilai statistik hitung 126,410 lebih besar dari t-stat tabel=2,018 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil daripada level sig $\alpha=5$. Dengan demikian persamaan regresi untuk model penelitian adalah :

$$CF_{it} = 8.732 \text{ miliar} + 3.286 \text{ miliar } QR_{it} - 1.562 \text{ miliar } CR_{it} + 0,178 NI_{it} + \varepsilon_{it}$$

Tabel 18. Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	8.732E11	1.773E11	
CR	-1.562E11	1.588E11	-.023
QR	3.286E11	2.036E11	.037
NI	.178	.001	.998

a. Dependent Variabel: CF

Adanya pengaruh signifikan NI terhadap CF menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak melakukan manajemen laba dengan cara meng-akrualisasi pendapatan, artinya jumlah NI mencerminkan jumlah CF yang dihasilkan. Keadaan ini merupakan hal yang positif bagi perusahaan. CR dan QR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap CF karena seharusnya menurut analisa peneliti, CR dan QR seharusnya dipengaruhi oleh CF (bukan mempengaruhi) dimana uang kas yang dihasilkan seharusnya menambah jumlah aset lancar sehingga CR dan QR akan meningkat.

IV. KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh signifikan NI terhadap CF, artinya jumlah CF perusahaan mencerminkan jumlah NI yang dihasilkan, hal ini mengindikasikan tidak adanya praktik manajemen laba dengan cara meng-akrualisasi pendapatan dari pihak manajemen. Hal ini menunjukkan keadaan yang positif.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan CR dan QR terhadap CF perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas lancar dari aset lancar yang dimiliki tidak mempengaruhi aliran kas. Menurut analisa peneliti, justru seharusnya CF yang mempengaruhi CR dan QR, karena dengan aliran kas yang ada, dapat menambah jumlah aset lancar sehingga CR dan QR akan naik.
3. Secara bersama-sama variabel CR, QR dan NI berpengaruh signifikan terhadap CF perusahaan dimana kondisi ini dipengaruhi oleh kontribusi yang cukup kuat dari hubungan antara NI terhadap CF.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Barth, Mary E, Donald P. Cram dan Karen K. Nelson. 2001. Accruals And the Prediction of Future Cash Flows. *The Accounting Review*, vol. 76:27-58.
- Brochet, Francois., Seunghan Nam dan Joshua Ronen. 2007. Accruals And The Prediction of Future Cash Flows. *Working paper*.

- Chan, Konan, Narasimhan Jegadeesh dan Theodore Sougiannis. 2004. The Accrual Effect on Future Earnings. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 22:97-121.
- Dahler, Yolanda dan Rahmat Febrianto. 2006. Kemampuan Prediktif Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Dechow, P.M., S.P. Kothari dan R.L. Watts. 1998. The Relation Between Earnings And Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 25. pp. 133—168.
- Febrianto, Rahmat dan Erna Widiastuty. 2005. Tiga Angka Laba Akuntansi: Mana Yang Lebih Bermakna Bagi Investor? *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Financial Accounting Standards Board, Statement of Financial Accounting Concepts No. 8 (September 2010), *Conceptual Framework for Financial Reporting*, a replacement of FASB Concepts Statements No. 1 and No. 2. Financial Accounting Foundation.
- Figlewicz, R. & Zeller, T. (1991). An Analysis of Performance, Liquidity, Coverage, and Capital Ratios from the Statement of Cash Flows, *Akron Business and Economic Review*, vol. 22, no. 1, pp. 64-91.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Kusuma, Poppy Dian Indira. 2003. Nilai Tambah Kandungan Informasi Laba dan Arus Kas Operasi. *Simposium Nasional Akuntansi 6*, h. 304—315.
- Pornpip Chotkunakitti, 2005. *Cash Flows And Accrual Accounting In Predicting Future Cash Flows Of Thai Listed Companies*, Southern Cross University.
- Parawiyati dan Zaki Baridwan. 1998. Kemampuan Laba Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Laba Dan Arus Kas Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 1 No. 1, h.1-11.
- Sharma, D.S. & Iselin, E.R. 2003, The Relative Relevance Of Cash Flow And Accrual Information For Solvency Assessments: A Multi-Method Approach, *Journal of Business Finance & Accounting*, vol. 30, No. 7/8, pp. 1115-40.
- Sharma, R. & Jones, S. 2000, *Managing Cash Flow: Taking A Strategic View*, Australian CPA, Vol. 70, No. 1, pp. 32-3.
- Syafriadi, Hepi. 2000. Kemampuan Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Earnings dan Arus Kas Masa Depan: Studi di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2, No. 1, April, h. 76—88.
- Supriyadi. 1999. The Predictive Ability of Earnings Versus Cash Flow Data To Predict

Future Cash Flows: a Firm-Specific Analysis. *Gajah Mada International Journal of Business*. Vol. 1, September, h. 113—132.

